



METODE KOMUNIKASI PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) SEBAGAI PENGEMBANGAN SPIRITUAL ANAK AUTIS DI SLB NEGRI 1 JENANGAN

Arista Nurrani Khasanah

IAIN Ponorogo

Email: Nurainiarista02@gmail.com

Abstract: PECS (Picture Exchange Communication System) Communication Method as Spiritual Development for Autistic Children in SLB Negeri 1 Jenangan. Thesis. Department of Islamic Broadcasting Communication, Faculty of Ushuludin Adab and Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Supervisor: Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. Keywords: Communication Method, PECS, Spiritual Development of Autistic Children Communication is very important for human life with humans, humans with their bodies, and humans with their spirits. Communication is also a weapon to survive side by side with many types of people. Communication is very wide-reaching and has its own dynamics, theories and techniques that are very numerous. This research aims to find out how to foster the spirituality of children with Autism using the PECS (Picture Exchange Communication System) communication method. The method in this study uses descriptive qualitative methods, where by observing, interviewing, and documenting research activities which are then collected to be presented in a study with data analysis techniques by parsing with data reduction, presenting data, and drawing conclusions This research uses persuasion techniques, Where the process of approaching the object of this research with a calm, gentle attitude, speaking slowly with some time repeating visual or verbal communication in the hope that they can accept our communication and digest well what we are saying, then this research is also carried out with full patience to control them to stay in a good mood during the learning process. Likewise, the obstacles that exist when conducting this research lie in children's moods that change quickly, are difficult to manage, and communication limitations make it difficult for teachers and researchers to understand the child's will. The success in this process is the improvement and change after the application of coaching is carried out. With patient learning and thorough repetition of material during the learning process, children understand and understand new knowledge and new words, especially in spiritual activities such as understanding some short prayers, short letters, how to pray even though they still imitate their friends.

Keywords: PECS Communication Method, Spiritual Development, Autistic Children

ABSTRAK: Metode Komunikasi PECS (Picture Exchange Communication System) Sebagai Pengembangan Spiritual Anak Autis di SLB Negeri 1 Jenangan. Skripsi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. Kata Kunci: Metode Komunikasi, PECS, Pengembangan Spiritual anak Autis Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan jasmaninya, dan manusia dengan rohaninya. Komunikasi juga merupakan senjata bertahan hidup berdampingan dengan banyak jenis manusia. Komunikasi sangat luas jangkauannya memiliki dinamika

tersendiri, teori dan teknik yang sangat banyak sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara membina spiritualitas anak dengan Autis menggunakan metode komunikasi PECS (Picture Exchange Communication System). Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana dengan mengobservasi, mewawancarai, dan mendokumentasi kegiatan penelitian yang kemudian di kumpulkan untuk disajikan dalam sebuah penelitian dengan teknik analisis data dengan melakukan penguraian dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik persuasif, dimana proses pendekatan kepada objek penelitian ini dengan sikap tenang, lemah lembut, bertutur perlahan dengan beberapa waktu melakukan pengulangan komunikasi visual atau verbal dengan harapan mereka dapat menerima komunikasi kita dan mencerna dengan baik apa yang sedang kita sampaikan, kemudian penelitian ini juga dilakukan dengan kesabaran yang penuh untuk mengontrol mereka tetap pada mood yang baik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Begitupun dengan hambatan yang ada saat melakukan penelitian ini terletak pada mood anak yang cepat berubah, sulit di atur, dan keterbatasan komunikasi membuat pengajar dan peneliti sulit untuk memahami kemauan anak. Keberhasilan dalam proses ini adalah adanya peningkatan dan perubahan setelah penerapan pembinaan di lakukan. Dengan pembelajaran yang penuh kesabaran dan ketelitian pengulangan materi saat proses pembelajaran berlangsung, anak jadi paham dan mengerti pengetahuan baru dan kata kata baru, terutama pada kegiatan spiritual seperti mengerti beberapa doa pendek, surat pendek, bagaimana cara sholat meskipun masih meniru teman temanya.

Kata Kunci: Metode Komunikasi PECS, Pengembangan Spritual, Anak Autis

PENDAHULUAN

Pengertian komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti menghadiri dan memberitahukan, kemudian *communis* yang berarti universal. Komunikasi sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan seorang manusia, komunikasi merupakan bagian dari hidup manusia untuk beradaptasi dan bersosialisasi dalam kehidupan. Mengingat manusia merupakan makhluk social yang di mana mereka hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Menurut salah satu ahli komunikasi, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi atau proses pemberitahuan arti sesuatu antara dua orang atau lebih melalui symbol, tanda, atau perilaku yang umum, dan biasanya hal ini terjadi dalam dua arah. Komunikasi juga dapat di artikan sebagai suatu proses interaksi antar pribadi atau proses penyampaian informasi dengan menggunakan bentuk verbal maupun nonverbal untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya pada saat manusia lahir para orang tua berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi bentuk nonverbal, dimana anak diajarkan menggunakan symbol atau isyarat-isyarat yang kemudian di tirukan oleh anak balita,

kemudian komunikasi verbal akan di gunakan para orang tua untuk mengajarkan anak mereka mengenal kata perkata dengan kombinasi komunikasi nonverbal menggunakan symbol, tanda, gesture, isyarat dan media komunikasi untuk membantu pertumbuhan motoric dan komunikasi pada anak.¹

Mengenai hal tersebut dalam mendidik anak autisme memerlukan metode komunikasi yang dapat di pahami oleh anak autisme. Berasal dari bahasa Yunani yaitu *Autos* yang berarti “diri sendiri” yang maknanya asik dengan dunianya sendiri. Anak dengan gangguan autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks seumur hidup yang menyebabkan gangguan dalam memproses informasi, Ciri anak dengan autisme memiliki kendala dalam berfikir, berkomunikasi, berinteraksi, emosi, perilaku, dan sensoris. Gangguan autisme merupakan gangguan heterogen dengan keragaman klinis yang cukup. Anak dengan autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang mengacu pada perkembangan yang lambat dalam keterampilan verbal, gairah yang terbatas, dan perilaku yang monoton. Alat diagnostic Autism Diagnostic Observation Schedule (ADOS) dan Autism Diagnostic Interview-Revised (ADIR-R).² Anak dengan gangguan autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak sebelum usia tiga tahun, dimana anak mengalami gangguan bahasa dan berkomunikasi serta interaksi sosial. Selain itu anak dengan gangguan autisme cenderung visual learner dan mengacu pada rutinitas, yang mana memiliki karakteristik utama yaitu deficit dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial, serta menunjukkan perilaku repetitif dan memiliki minat yang terbatas. Maka sebab itu anak dengan autisme akan memerlukan metode komunikasi khusus sejak dini agar mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial menggunakan komunikasi verbal ataupun nonverbal nantinya. Adapun upaya agar anak autisme dapat berinteraksi dan memahami bahasa serta dapat bersosialisasi dan melakukan aktifitas bantu diri, diperlukan penanganan bagi anak autisme yang tampaknya membutuhkan metode penanganan terpadu. Berbagai macam terapi yang biasa dipakai di antaranya terapi imunologi, training sensory integration, okupasi terapi (Occupational Therapy), terapi wicara (Speech Therapy), Applied Behavior Analysis, dan metode PECS (picture exchange communication system) yang merupakan proses sistematis yang menerapkan intervensi berdasarkan prinsip-prinsip

¹ Dr. Nurlailis Saadah, S.Kp. Ilmu Komunikasi dan Statistik. Ebook: media sains Indonesia, 2022. 9 <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-172209040645-97.pdf>

² Handojo, Y. *Autisme Pada Anak*. (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia. 2019). 10

teori belajar untuk meningkatkan "interaksi sosial secara signifikan" sampai mencapai tingkat yang berarti.⁸ Terapi hendaknya diberikan sejak awal dan harus diarahkan pada hambatan maupun keterlambatan yang secara umum dimiliki oleh setiap anak autisme terutama dalam membantu meningkatkan kemampuan berinteraksi, seperti halnya anak mampu berbicara, bermain belajar bersama dengan benar dalam kehidupan sehari-hari, dan tentunya juga untuk membantu kebutuhan perkembangan spiritualnya kelak.³ Metode Picture Exchange Communication System (PECS) adalah suatu pendekatan untuk melatih interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol seperti gambar. Picture Exchange Communication System (PECS) tidak membatasi anak untuk berinteraksi dengan siapapun. Setiap orang dapat dengan mudah memahami simbol PECS sehingga anak autisme dapat berinteraksi dengan orang lain tidak hanya dengan keluarganya sendiri. Maka dari itu metode ini merupakan salah satu metode yang tepat untuk membantu pembelajaran anak autisme untuk memahami mengenai pendidikan, sosial dan tentunya kerohanian atau spiritualnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, dan sekaligus memahami fenomena atau kegiatan yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan, dengan mengamati aktifitas yang dilakukan objek penelitian sehingga akan menghasilkan sebuah kajian penelitian berbentuk deskriptif seperti yang sudah tertulis pada kajian di atas. Metode kualitatif ini menghasilkan data-data yang diteliti penulis, lalu juga disajikan dengan tulisan deskriptif yang menjabarkan kegiatan objek yang diteliti, solusi dari masalah yang timbul, lalu korelasai yang ada pada penelitian.

KAJIAN TEORI

Komunikasi merupakan suatu peran penting dalam kehidupan di dunia ini. Komunikasi sangat diperlukan oleh manusia untuk keberlangsungan hidup. Mengapa begitu pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia? karna komunikasi merupakan

³ Pristi, Wikan, Efektivitas Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Fase I-IV Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul Yogyakarta, 2015. 71

suatu bentuk interaksi antar makhluk hidup satu dengan yang lainnya. Pada zaman dulu manusia menggunakan komunikasi dengan beragam macam komunikasi visual maupun komunikasi non visual. Sebagian besar kegiatan manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Pada awal abad ke 20 awal munculnya komunikasi, menurut Barnett Pearce, ia menyebutkan bawasanya, munculnya peran komunikasi sebagai revolutionary discovery atau penemuan revolusioner yang disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi seperti, radio, televisi, telepon, handphone, satelit, dan computer.⁴

Adapun menurut Miller, Komunikasi berarti informasi yang disampaikan dari satu tempat ke tempat lain, dan menurut Clevenger Komunikasi merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan semua proses berbagi informasi yang dinamis. Proses komunikasi tak hanya dilakukan menggunakan lisan, namun juga menggunakan simbol-simbol yang mana bertujuan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan proses pemberian dan penerimaan beragam makna ataupun usaha penyampaian pesan antara satu manusia dengan manusia lainnya untuk saling beradaptasi dan juga bersosialisasi mengingat manusia merupakan makhluk social yang hidup saling berdampingan dan membutuhkan juga berhubungan satu sama lain. Sebuah efektifitas dalam proses komunikasi tentunya memiliki beberapa unsur, yaitu: pengirim pesan atau komunikator, seseorang yang menyampaikan pesan kepada satu orang lain atau sekelompok orang, penerima pesan atau komunikan seseorang yang menerima pesan dari komunikator, dan saluran/media ialah pesan yang diperoleh atau timbal balik terhadap pesan atau alat yang digunakan oleh komunikan untuk menyampaikan pesan kepada komunikator. Adapun unsur komunikasi menurut David K. Berlo ditahun 1960 pembuat formula komunikasi yang biasa dikenal dengan sebutan "SMCR" yaitu Source (pengirim), Message (pesan), Channel (saluran media) dan Receiver (penerima). Kemudian adapun enam unsur komunikasi menurut pakar komunikasi lainnya yakni: Sender sebagai komunikator, Encoding sebagai komunikan, Message sebagai sebuah makna pesan yang disampaikan oleh komunikator, Media merupakan saluran komunikasi tempat berjalanya pesan dari komunikator kepada komunikan, Decoding merupakan proses komunikan menyampaikan makna pesan

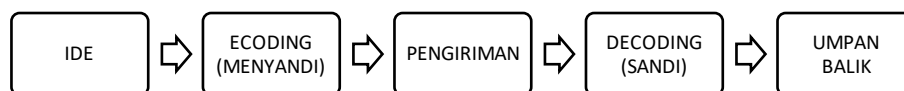
⁴ Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2000). 9

pada lambing yang di tetakan komunikan, Reciver yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator, Response sebuah tanggapanjuga reaksi komunikan setelah menerima pesan, Feedback adalah umpan balik yang di terima komunikator dari komunikan, dan terakir adalah Noise yaitu gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.⁵

Proses komunikasi dengan penjelasan komunikasi di atas adapun proses di dalam komunikasi tersebut di bagi menjadi dua, yaitu ada komunikasi secara skunder dan juga komunikasi secara primer.

Komunikasi secara primer

Proses komunikasi dimana pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol – simbol sebagai media disebut dengan proses komunikasi secara primer. Lambang di sisni berupa bahasa, isyarat, gesture, gambar, warna, sandi, dan lain sebagainya yang mana secara langsung mampu menerjemahkan pikiran ataupun perasaan komunikator kepada komunikan. Dimana perasaan seseorang akan di ketahui diketahui orang lain jika ditransmisikan demnggunakan media premier tersebut. Dengan kata lain pesan yang di sampaikan komunikator kepada komunikan berupa isi dan lambang. Sebagaimana langkah proses komunikasinya sebagai berikut:



Penjelasanya dari ide yang diciptakan oleh komunikator kemudian dirubah menjadi lambang atau simbol komunikasi yang bersifat berupa suatu makna tersendiri kemudian, di kirimkan menjadi sebuah pesan yang telah terecoding lalu dikirimkan lagi melalui suatu median ataupun saluran yang sesuai dengan karakteristik lambang lambang komunikasi yang di tujukan kepada komunikan. Setelah itu komunikan menerima pesan dan di tafsirkan isi pesan yang di terima sesuai dengan presepsinya untuk mengartikan maksud pesan tersebut, dan apabila berhasil diecoding maka, komunikan akan mengirim kembali pesan tersebut ke komunikator.

⁵ Drs. Daryanto. TEORI KOMUNIKASI, ebook: gunung samudra PT book mart Indonesia https://books.google.com/books/about/TEORI_KOMUNIKASI.html?hl=id&id=W0MyDwAAQBAJ. 2014.11

Komunikasi secara Sekunder

Suatu proses komunikasi dengan penyampaian pesanya menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang untuk media pertamanya. Contohnya seperti: telepon, surat, koran, majalah, radio, televisi, film, buku, dan lain sebagainya. Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi premier yang menembus dimensi ruang dan waktu, dimana dalam hal ini proses komunikasi sekunder menggunakan media yang dapat menjangkau banyak komunikan secara bersamaan. Maka demikian komunikasi juga merupakan alat yang fungsinya sebagai penghubung serta pembangkit motivasi antar setiap anggota atau kelompok masyarakat tertentu dapat berjalan maju. 26 3. Komunikasi verbal dan non verbal Komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat di pisahkan, keduanya memiliki sifat holistic dalam komunikasi. Bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal, tapi lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal.⁶

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis ataupun lisan. Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral).⁷ Komunikasi verbal menempati porsi besar, karena ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal. Dengan harapan, komunikan dapat bias lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan komunikator, seperti contoh komunikasi verbal melalui lisan bisa dilakukan dengan menggunakan media seperti misalnya seseorang yang berbincang melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan, dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Rakhmat,

⁶ Dr. Riinawati, M.PD. PENGANTAR TEORI MAJANEMEN KOMUNIKASI DAN ORGANISASI, Pustaka Baru. 2019. 13

⁷ Bonaraja Purba dkk. Ilmu Komunikasi sebuah pengantar, (ebook : yayasan kita menulis). 2020

mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya menambah arti dalam kalimat tersebut.

Kalimat dalam Bahasa Indonesia Yang berbunyi, "Di mana saya dapat menukar uang?" akan disusun dengan tata bahasa bahasa-bahasa yang lain seperti contoh dalam bahasa Inggris "where can I change some money? (Dimana dapat saya menukar beberapa uang?)". Tatabahasa meliputi tiga unsur yakni fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi penamaan interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi, fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Bagaimana mengemukakan agar komunikasi kita berhasil.

Klasifikasi komunikasi, komunikasi merupakan keterampilan yang luarbiasa dan luas jangkauanya dalam kehidupan manusia, komunikasi dapat berkembang dan dikembangkan dengan seiring berkembangnya zaman. Adapun teknik komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi, dalam bukunya Dinamika Komunikasi adapun beberapa klasifikasi teknik komunikasi yaitu:

Teknik komunikasi informasi dan komunikasi, proses pengiriman pesan kepada komunikan untuk menyampaikan sesuatu tentang informasi bersifat fakta tanpa

mengharapkan efek apapun pada koresponden dalam membuat kesimpulan dan keputusan sendiri.

Teknik komunikasi persuasif adalah proses penyimpanan pesan dari komunikator kepada komunikan yang mencakup keyakinan bahwa sikap, pendapat, dan tindakan seseorang dapat diubah dengan kesadaran dan kehendak seseorang. Rumus komunikasi persuasif AIDDA kepanjangan dari attention (perhatian), interest (minat), desire (hasrat), decision (keputusan), dan action (kegiatan) berarti perintah, minat, keinginan, keputusan, dan tindakan.

Teknik komunikasi direktif/koersif menyampaikan pesan secara paksa dari suatu orang ke orang lain berupa perintah, intruksi, dan lain – lain dengan ancaman (sanksi) untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku itu saja, menciptakan tekanan internal dan kekuatan di depan umum.

Teknik relasional (teknik hubungan manusiawi) meliputi kegiatan komunikasi, persuasi, dan sugesti berdasarkan aspek psikologis, dan berpotensi pada tindakan sehingga pihak yang berbeda menemukan keputusan. Teknik ini mencakup unsur – unsur kegiatan yang mengubah seseorang dalam sikap, pendapat, perilaku dalam kehidupan.⁸

Metode PECS (Picture Exchange Communications System).

Pengertian metode PECS Metode PECS (Picture Exchanges Communication System) Metode ini dirancang oleh Bondy dan Frost, yang mana digunakan untuk siswa-siswi pra sekolah dengan autisme dan anak disabilitas lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak menggembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁹ Definisi metode PECS, adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi menggunakan gambar, dengan tujuan membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi. Dalam metode ini anak dengan autisme tidak dipengaruhi oleh social rewards. Hasil dari Pyramid

⁸ A. W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: PT Bina Aksara 2011). 126

⁹ Bondy, A. & Frost, L. A, *An introduction to PECS: The Picture Exchange Communication System*, Newark: Pyramid Educational Consultants. 2005. 86

Educational Consultants melaporkan data pendukung yang empiris berupa kemampuan komunikasi di antara para penderita meningkat, dan peningkatan kemampuan berbahasa spontan. PECS dikembangkan untuk anak dengan autisme karena kebanyakan anak dengan autisme memiliki ingatan visual baik (*visual learners*), yaitu mereka dapat menghafal dengan mudah, dapat memproses banyak materi dengan cepat dan sangat teliti dalam mengerjakan tugas. Penggunaan metode PECS yang dipelajari oleh Elisabet Witin yang merupakan terapis anak ia melakukan terapi melalui dua tahap yaitu, pada tahap awal anak diperkenalkan dengan simbol- simbol yang diverbalkan dan pada tahap akhirnya anak dimotivasi untuk berbicara menggunakan gambar.

Implementasi metode PECS Lewis menyebutkan metode ini dapat dibagi menjadi beberapa fase latihan, pertama fase komunikasi, pelatihan fokus, fase diskriminasi, pelatihan struktur kalimat, fase responding, fase menentukan pendapat. Keenam fase ini dapat dilakukan dengan cara seperti penjelasan berikut ini:

1. Dengan bantuan seorang pelatih atau terapis yang memegang benda kemudian sang anak berusaha mendapatkan benda itu dengan mengambil gambar di buku komunikasi lalu memberikan kepada pelatih. Hal ini dilakukan agar anak dapat mengembangkan fungsi komunikasinya menggunakan *Picture Exchanges Communication System*. Tujuan khususnya adalah anak akan mengambil sebuah gambar yang paling disukainya ketika guru memperlihatkan bendanya, anak mencoba meraihnya ke arah guru atau teman bicara, dan meletakkan gambar ke dalam tangan guru atau terapisnya.
2. Fase jarak, ketekunan, dan kemauan yang kuat pelatih meletakkan buku komunikasi sejauh mungkin lalu meminta anak mengambil gambar di buku komunikasi lalu membawa ke pelatih untuk menukar dengan benda kesukaannya. Tujuan yang ingin dicapai yaitu anak dapat berjalan menuju buku komunikasinya, mengambil gambar dan membawa ke pelatihnya atau ke teman bicaranya, berusaha untuk mendapatkan perhatian dan meletakkan gambar di tangan teman bicara atau pelatihnya.
3. Fase *discrimination* Anak mampu mengambil gambar yang paling disukai dari beberapa gambar yang tidak disukai. Tujuan yang ingin dicapai adalah anak dapat meminta item atau benda yang disukainya dengan pergi ke buku file komunikasi, memilih gambar yang disukai (dari gambar yang paling disukai dan yang tidak

disukai) dan pergi ke teman bicara atau pelatihnya dan memberikan gambar itu dengan baik. Anak dapat secara mandiri meminta objek yang disukai dengan pergi ke buku komunikasinya memilih gambar yang disukainya mewakili objek kesukaan (dari dua objek yang disukainya), pergi ke teman bicaranya dan memberikan gambar dengan baik ke teman bicara/pelatihnya dan mengambil item yang disukai sesuai dengan gambar yang diambil.

4. Fase keempat struktur kalimat. Maksud dari fase ini, anak mampu menyusun sebuah kalimat dengan merekatkan kata “saya mau” pada papan kalimat lalu memberikan kepada pelatih. Tujuan yang ingin dicapai, anak dapat meminta item ketika diberikan buku komunikasi dengan berbagai gambar dan sebuah kalimat. Papan kalimat “saya mau” yang direkatkan pada bagian kiri bawah, dengan menempelkan gambar dari item yang disukai pada samping kanannya lalu mengambil papan kalimat itu dan memberikan kepada pelatih atau teman bicaranya. Memberikan waktu dan kesempatan kepada anak agar anak berinisiatif dan berpikir kreatif. Pada permulaan gunakan sedikit gambar yang diletakan di atas buku komunikasi dan sedikit bantuan secara fisik untuk membimbing anak menempatkan kalimat pada papan kalimat (kurangi bantuan perlahan-lahan dengan pengulangan latihan sebelumnya). Anak dapat secara mandiri menyusun struktur kalimat pada papan buku komunikasinya termasuk kata “saya mau” dan gambar item kesukaan lalu memberikan papan kalimat ke teman bicara.
5. Fase responsive requesting (menjawab pertanyaan) Maksud dari fase ini yaitu anak dapat menjawab dengan menyusun kalimat di buku komunikasi ketika pelatih bertanya “apa yang kamu mau”. Tujuan yang ingin dicapai ketika ditanya “kamu mau apa?” anak dapat menjawab dengan menyusun sebuah kalimat “saya mau” dan gambar dari item kesukaannya dan memberikan papan kalimat kepada teman bicara atau pelatihnya. Lalu secara verbal memberi pujian dan memberi hadiah yang nyata setiap ada respon yang benar. Beri waktu dan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan “kamu mau apa?” dan secara spontan meminta apa yang dimau anak.
6. Fase Commenting (memberikan komentar) Maksud dari fase ini yaitu anak dapat menyusun kalimat pada buku komunikasi ketika pelatih bertanya “apa yang kamu lihat”. Tujuan yang ingin dicapai adalah anak dapat menyusun kalimat dengan

menggunakan gambar “saya melihat” pada permulaan kalimat dan gambar item dari objek, lalu memberi papan kalimat kepada pelatuhnya sesuai dengan objek yang dilihat. Berilah pujian setiap kali anak melakukan komunikasi yang baik. Latihan Praktis untuk meminta yang baik dan memberi komentar. Kurangi bantuan untuk setiap respon, untuk setiap pertanyaan yang baru selama fase ini berlangsung. Pelatih menggunakan latihan yang berbeda-beda untuk setiap perbedaan antara gambar kalimat awal agar lebih variatif. Ketika ditanya “Apa yang kamu lihat?” atau “apa yang kamu mau?”, anak dapat memberi respon dengan baik misalnya “saya melihat atau saya mau bola, atau “saya lihat gelembung”. Beri waktu dan tidak cepat memberi bantuan untuk setiap respons terhadap setiap pertanyaan baru selama fase atau tahan ini. Tujuan pemberian latihan yang berbeda adalah untuk mengajarkan perbedaan di antara kalimat pemula.¹⁰

C. PENGEMBANGAN SPIRITUAL

Pengertian Spiritual Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi seluruh manusia di muka bumi ini, sedari dini hingga tutupnya usia manusia haruslah berilmu karena ilmu tiada batasannya untuk kita berproses, baik menuntut ilmu agama atau ilmu pengetahuan umum. Adapun mempelajari ilmu agama merupakan sumber dari berbagai macam pengetahuan dan petunjuk kehidupan, ibarat megahnya sebuah bangunan ilmu agama merupakan pondasinya, jika pondasinya kuat maka akan berdiri kokoh, dan sebaliknya jika pondasinya rapuh maka akan mudah roboh.

Korelasi Pendidikan Spiritual Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, pendidikan merupakan hak asasi bagi seluruh manusia juga fase terpenting bagi manusia sebagai yang dapat menentukan dan sangat berpengaruh dalam perubahan tatanan social kehidupan. Al-Quran pertama kali mengenalkan konsep pendidikan secara signifikan, dimana Al-Quran dapat mengubah proses pengembangan metode pendidikan seperti yang dikonseptualisasikan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, yang mana surat ini mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa membaca kondisi dan situasi yang ada pada tataran kehidupan termasuk pendidikan. Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin rohani, dan keagamaan. Berasal dari kata “spiritus” berarti nafas atau dipeng udara, spirit

¹⁰ Lewis, V, *Development and Disability 2nd Edition*, (UK: Blackwell Publishers Ltd, a Blackwell Publishing Company. 2003). 165

memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spiritual merupakan suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan, yang didalamnya juga menimbulkan rasa cinta, kepercayaan, dan harapan. Karakter dari spiritual ialah perasaan dari keseluruhan dan keselarasan yang ada dalam diri seseorang dengan orang lain kemudian dengan tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai penetapan.¹¹ Seperti keyakinan religious yang sangat penting dalam kehidupan personal individu. Perbedaan definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupan. Konsep religious merupakan suatu system penyatuan yang spesifik mengenai praktik yang berkaitan dengan bentuk ibadah tertentu, religi sebagai suatu system keyakinan dan ibadah terorganisasi yang dipraktikan seseorang secara jelas menunjukkan spiritualitas mereka. Maka dapat di simpulkan bahwa religi merupakan proses pelaksanaan suatu kegiatan ibadah yang berkaitan dengan keyakinan tertentu. Namun menurut Zohar dan Marsal pada hasil penelitian mereka yang mengemukakan hasil ahli psikologi dan saraf mengenai kecerdasan spiritual yang mana eksistensi titik Tuhan yang di kenal dengan istilah God Spot merupakan pusat spiritual yang terletak pada otak bagian depan manusia, maka dari itu setiap manusia akan memiliki sensori spiritualitas atau kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam dari diri setiap manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.¹²

Dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang sudah di tentukan Tuhan, sehingga manusia dapat memaknai hidupnya serta mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya. Sementara pengembangan spiritual sendiri berguna untuk membantu manusia untuk lebih mengerti dan mengenal akan jati diri sesungguhnya, dari mana sejarahnya, dan makna dari kehidupan dengan menjadikan sekolah, madrasah, tempat ibadah, dan sebagainya sebagai wadah untuk mengajarkan serta mengembangkan suatu pendidikan spiritualitas yang penting dan perlu di miliki dan di perkuat untuk manusia.

¹¹ Rif'atul Khoriyah, M.Pd, *Spiritual wellbeing in Islam*, Azka Pustaka. 2023. 5

¹² Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, Universitas Brawijaya Press.2014. 17

Tujuan Pendidikan Spiritual Dengan menganalisis setiap muatan-muatan pendidikan spiritual dalam sunah nabawiyah bahwa secara jelas pendidikan itu mengaruh pada tujuan-tujuan utama di antaranya:

1. Menanamkan dalam diri seseorang akidah yang benar dan keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah Swt. Sebagai sumber petunjuk dan sifat-sifat yang mulia serta kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan, dengan hal tersebut maka dirinya terlindungi sejak kecil dari segala bentuk keraguan, kekufuran, kesesatan, dan kemusyrikan.
2. Mengarahkan manusia untuk mengesakan Allah SWT. Dalam halubudiyah dan ibadiyah, dengan cara menyerahkan hatinya kepada tuhanya.
3. Menyucikan jiwa seorang mu'min, dan membersihkan dirinya yang itu dengan mencukupi kecenderungannya dalam beragama, dan fitrahnya yang asli yakni tauhid.
4. Menanamkan kecintaan seseorang mu'min kepada rasullullah Saw. Penutup para nabi dan rasul dan meniru segala contohnya, mengikuti sunah-sunah yang suci, dialah yang telah allah utus sebagai rahmat bagi alam semesta yang pada akhirnya mengacu pada ketakwaan dan akhlak-akhlak yang terpuji
5. Mendorong setiap individu untuk mencari keutamaan dan nilai akhlak, rasa kasih sayang, dan menguatkannya dalam diri pribadinya sampai menjadu kebiasaan bagi dirinya yang ia kerjakan dengan tanpa ada paksaan atau riya.
6. Membiasakan seseorang sejak kecil dengan jiwa pengorbanan, ketekunan, dan suka memberi, mementingkan kepentingan orang lain dengan cinta kepada sesame, suka membantu kepada orang lain dan suka menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.¹³

AUTIS

Pengertian dasar dan pengertian ilmiah Autis berasal dari bahasa yunani "autos" yang berarti sendiri, yang ditunjukkan kepada seorang yang hidup dalam dirinya sendiri. Menurut istilah, autis adalah gangguan persuasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguandan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, prilaku, komunikasi, dan interaksi soasial.¹⁴ Pada pengertian ilmiahnya autism menurut pakar psikiater Swiss anak-anak dengan autism didapati ada sebuah kegagalan dalam

¹³ Fatimah, Fazil fadli, Herman wibowo, Prespektif Pendidikan, Penerbit NEM, 2022. 8

¹⁴ Huzaemah, Kenali Autisme Sejak Dini, (Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia. 2010). 38

perkembangan yang masuk dalam golongan kriteria gangguan pervasif dengan kehidupan autistik yang tidak disertai dengan halusinasi dan delusi. Hal ini kemudian berkembang dan dikenal dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) atau gangguan spectrum autisme (GSA) merupakan gangguan perkembangan syaraf otak yang ditandai dengan gangguan social, perilaku dan komunikasi. Kebanyakan orang dengan autisme merupakan gangguan yang akan bertahan seumur hidup dan mekanisme syaraf yang mendasarinya masih kurang dipahami. Diagnosis berdasarkan ukuran perilaku yang merupakan proses subjektif dan memakan waktu. Gangguan spectrum autisme merupakan gangguan heterogen dengan keragaman klinis yang cukup, menurut DSM-V gangguan ini merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan komunikasi, interaksi social dan pola perilaku yang terbatas serta aktivitas yang berulang.

Gejala Autis Alat diagnostic untuk mendiagnosis GSA seperti Autism Diagnostic Observation Schedule (ADOS) dan Diagnostic Interview-Revised (ADIR-R). Anak dengan gangguan autisme cenderung visual learner dan mengacu pada rutinitas, mereka memiliki karakteristik utama yaitu deficit dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi social serta menunjukkan perilaku repetitive dan memiliki minat yang terbatas. Selain itu kondisi ini juga dapat mempengaruhi keberfungsian serta kemunculan respon yang kurang sesuai dalam situasi sehari-hari berupa perilaku bermasalah, ia juga akan cenderung membutuhkan instruksi atau informasi secara visual serta berpatokan dengan rutinitas. Gangguan ini biasanya akan terlihat pada saat anak berusia 3 tahun, dengan kejanggalan pada komunikasinya. Pada anak normal saat usia 3 mereka akan mulai berbicara namun pada anak autis ia cenderung tidak berbicara atau sulit berbicara, sulit merespon atau bahkan tidak ada kesinambungan dalam merespon suatu hal. Cenderung suka melakukan hal yang berulang atau hal yang di luar kemampuan anak normal lainnya, kemudian anak dengan autisme sering melakukan hal yang monoton seperti mereka memiliki dunia sendiri dan cenderung melakukan hal sesukanya tanpa adanya aturan dan sangat bebas.¹⁵

Maka dari itu perlu bagi orang tua untuk terus mengawasi dan memberikan pembelajaran atau pelatihan khusus untuk anak autis agar lebih terjaga dan diharapkan dapat kurang lebih memahami sesuatu kebiasaan yang diperlukan untuk menjaga

¹⁵ Hafidz muftisany, Autisme: mengenali ciri-ciri anak Autis sejak dini, Elementa Media.2023. 63

dirinya sendiri suatu saat nanti. Autis juga merupakan salah satu mengenai seseorang yang didapatkan sejak lahir atau masa balita yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Padahal komunikasi dengan orang lain, memahami perilaku mereka, menghadapi berbeda-beda situasi dan orang-orang merupakan orang yang terpenting dalam kehidupan. Namun dengan deteksi dini dengan penuh kesabaran dan keteladanan anak-anak tersebut dengan sedikit teratasi sehingga mereka dapat hidup berkembang di tengah-tengah masyarakat selayaknya anak normal. Selain itu, juga diberikan pembinaan spiritual dan membangun kecerdasan spiritual pada anak autis dan menambah kekuatan jiwa dan batinya.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan autistik ditandai dengan tiga gejala utama yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku yang stereotipik. Di antara ketiga hal tersebut, yang paling penting diperbaiki lebih dahulu adalah interaksi sosial. Apabila interaksi mebaik, sering kali gangguan komunikasi dan perilaku akan mebaik secara otomatis. Banyak orang tua yang mengharapkan anaknya segera bicara. Tanpa interaksi yang baik, bicara yang sering kali berupa ekolalia, mengulang sesuatu yang di dengarnya. Komunikasi juga tidak selalu identik dengan bicara. Bisa berkomunikasi nonverbal jauh lebih baik dibandingkan dengan bicara yang tidak dapat dimengerti olehnya.

Faktor penyebab autis Autisme ialah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensorik, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak biasa-biasa saja. Survei menunjukkan, anak-anak autisme lahir dari ibuibu kalangan ekonomi menengah keatas. Ketika di kandung, asupan gizi ke ibunya tak seimbang. Dapat diambil sebuah pemahaman bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Yang disebabkan oleh 6 faktor yaitu: faktor genetik atau keturunan, faktor kandungan atau pranatal, faktor kelahiran, faktor lingkungan, faktor obat, dan faktor makanan. Anak dengan gangguan autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks seumur hidup yang menyebabkan gangguan dalam memproses informasi, gangguan ini termasuk kategori heterogen dari cacat

perkembangan dimana gangguan neurologis menyebabkan deficit dalam kemampuan anak untuk berkomunikasi, memahami Bahasa, bermain mengembangkan keterampilan social dan berhubungan dengan orang lain. Gangguan ini juga mengacu pada perkembangan yang lambat dalam keterampilan verbal, gairah yang terbatas dan perilaku yang monoton.¹⁶

SLB (Sekolah Luar Biasa)

Sejarah berdirinya SLB pada 1901 lembaga social masyarakat (LSM) maupun kelompok-kelompok keagamaan menyelenggarakan pendidikan bagi anak – anak dengan kebutuhan khusus. Pemerintah (Depdikbud) baru mulai mengambil peran secara nyata sekitar tahun 1980-an dalam bentuk pendirian sekolah dasar luar biasa atau SDLB di mana anak – anak berkebutuhan khusus dididik bersama dalam suatu sekolah namun mereka masih terpisah dengan anak –anak normal. Filosofi yang melandasi bahwa mereka memiliki kelainan atau exceptional, maka harus diberikan layanan khusus secara terpisah pula. Kedua jenis sekolah tersebut SLB dan SDLB disorot masih bernuansa diskriminatif.

Pada pertengahan 1980an yayasan Helen Keller internasional (HKI) mensponsori berdirinya sekolah terpadu (mainstreaming) terutama bagi anak tunanetra, bekerja sama dengan pemerintah. Filosofi yang melandasi adalah mendekatkan anak cacat dengan dunia nyata, yaitu masyarakat secara luas. Program sekolah terpadu ini mendapat dukungan kuat dari pemerintah, namun masih kurang memperhatikan aspek budaya setempat, dan lebih mengutamakan ide pencetus dan sponsornya (HKI). Dalam perjalanannya, program ini tidak dapat berkembang sebagai yang diharapkan atau dengan kata lain kurang populer, sekalipun dalam beberapa aspek telah mendapatkan penyesuaian. Sekalipun program tersebut tidak dapat berjualan seperti yang diharapkan tetapi telah tercatat sebagai tonggak diintegrasikannya anak berkebutuhan khusus pada sekolah regular.¹⁷

Perkembangan SLB menjadi Sekolah Inklusi

¹⁶ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (ebook: perenada media. 2015). 41

¹⁷ Dr.Budiyanto, M.Pd.. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Perenada Media. 2017. 5



Perubahan mendasar dalam dunia pendidikan luar biasa dalam skala internasional secara radikal terjadi pada awal 90an dengan lahirnya program inklusi yang sarat dengan muatan humanistic dan penegakan hak-hak asasi manusia (HAM). Core dalam paradigma inklusi adalah pemberian layanan pendidikan dalam keragaman. Aktifis pengamat pendidikan inklusif menyatakan bahwa pendidikan inklusif itu penekanannya terletak pada suatu system pendidikan yang mampu menampung seulas mungkin masyarakat yang beragam dan dengan memberikan layanan pendidikan yang beragam dan dengan memberikan layanan pendidikan yang berbeda pula. Implikasinya terhadap perubahan paradigma tersebut berdampak terjadinya perubahan radikal, baik pada tataran konseptual maupun system operasionalnya, seperti sebutan anak cacat, luar biasa, berkelainan, yang berbau labeling dan cenderung diskriminatif, bergeser menjadi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (special education needs). Batasan tersebut dipandang lebih elegan dan mencakup variasi kebutuhan yang lebih beragam. Pada tataran system operasional layanan kependidikannya menggeser pola segregasi menuju pola inklusi, atau dari sekolah untuk anak normal dan sekolah untuk semua anak sesuai dengan sebutan pendidikan bagi semua siswa dalam sekolah regular. *Educating all students in regular education*, selanjutnya dalam buku ini disebut pendidikan inklusif.

Pendidikan Inklusi di Indonesia

Menurut para professional menilai pendidikan luar biasa, bahwa penyelenggaraan sekolah dengan dua system (sekolah khusus dan sekolah regular) sebagaimana dilaksanakan di Indonesia sampai saat ini secara nyata menunjukkan adanya diskriminasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, hak-hal asasi manusia, dan dipandang tidak efisien. Sementara pola pendidikan inklusif diyakini akan mampu menuntun ke arah terciptanya universal primary education (UPE) sebagaimana telah dilakukan di amerika, kanada, Australia, dan new zeland, yang telah menerapkan pola tersebut sejak awal 90 an begitu pula di wilayah asia seperti Nepal, india, srilangka, china.

Di Indonesia sejak 1990 an pada kalangan profesiaonal pendidikan luar biasa mulai ramai membicarakan tentang pendidikan inklusif, dalam bentuk seminar-seminar, diskusi panel, dan sejenisnya. Beberapa diantaranya seminar dan workshop

difabel telah menghasilkan “deklarasi malioboro”, yang intinya meyakini bahwa system pendidikan inklusif paling tepat dan perlu segera direalisasikan. Di Bandung pada pertengahan Mei 2002 kaum difabel menggelar unjuk rasa di hadapan DPRD setempat dengan tuntutan penghapusan system eksklusif (SLB) diganti dengan sekolah inklusif. Pada sisi lain kalangan praktisi maupun birokrasi masih menampakkan adanya dualism antara yang ingin berubag dan kalangan yang ingin aman-aman saja. Karna itu kemudian menimbulkan polemic dan perdebatan yang tiada akhir, ironinya hal tersesbut justru terjadi pada masyarakat pendidikan luar biasa sendiri.

Di Yogyakarta penerapan pendidikan inklusif menerapkan konsep-konsep dasar pendidikan inklusif. Hasil uji coba tersebut selanjutnya Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional digunakan sebagai model pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia pada pertemuan workshop PGPLB Dikti pada Mei 2002 silam. Tindakan nyata direktorat PLB, Dirjen Depdiknas pada 2001 hingga 2002 tentang pendidikan inklusif telah masuk dalam agenda tahunanya, dalam bentuk penyiapan dan pengkajian.¹⁸

Reaksi terhadap system pendidikan inklusif seperti tertuang di atas menunjukkan adanya komitmen kuat dari masyarakat yang dimotori dari kalangan SLM dan disambut positif dari pemerintah untuk segera melaksanakan program pendidikan inklusi, sebagai dinyatakan dalam kebijakan direktorat PLB pada 2001 “upaya pendidikan harus di wujudkan di Indonesia”.

Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) sejak 2012 melakukan gerakan nasional pendidikan inklusif dengan tujuan agar semua lembaga pemerintah dan masyarakat mengenal, memahami, dan mengimplementasikan pendidikan inklusi. Bentuk nyata dari gerakan ini ialah Direktorat PKLK memberikan stimulant dalam bentuk bantuan pemerintah kepada kelompok pendidikan inklusif provinsi dan kabupaten atau kota. Selanjutnya Pokja inklusif penerima buan menggerakkan seluruh komponen pemerintah dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi mulai dari sosialisasi, penguatan regulasi, pembentuk piloting sekolah inklusif, peningkatan kompetensi Pokja dan guru si sekolah inklusif, penguatan pangkalan data dan informasi ujungnya deklarasi sebagai provinsi, kabupaten atau kota inklusif.

¹⁸ Dr.Budiyanto, M.Pd. Pengantar Pendidikan Inklusif. Perenada Media. 2017. 10

Dampak dari gerakan ini sangat menggembirakan, pada saat ini lebih dari 12 provinsi dan 113 kabupaten atau kota telah mendeklarasikan sebagai provinsi, kabupaten, atau kota inklusif.

Dari sejarah perjuangan mendapatkan kesejahteraan untuk disabilitas yang sudah di jelaskan di atas dari perjuangan mendirikan sekolah luar biasa hingga menjadisekolah inklusi. Kini semakin banyak kemudahan-kemudahan dan bantuan yang diberikan atau di siapkan pemerintah untuk kaum disabilitas untuk mempermudah dalam menjangkau kehidupan dalam bermasyarakat seperti banyak pekerjaan yang bias di ambil masyarakat disabilitas di berbagai bidang, kemudian akses pengurusan kepentingan di lingkup pemerintahan di permudah dan ada tempat khusus disabilitas, pendidikan yang memadai, dan juga dengan adanya perjuangan ini, masyarakat dengan disabilitas dapat di pandang oleh masyarakat dengan baik dan disetarakan sehingga banyaknya masyarakat yang peduli dan berhasil menurunkan tingkat diskriminasi terhadap masyarakat dengan disabilitas. Hal ini sangat baik sekali untuk hidup bersosialisasi saling berdampingan satu dengan yang lainnya. Meskipun masih ada beberapa tingkatan diskriminasi dan kesulitan untuk masyarakat dengan disabilitas di tempat terpencil, harapannya pemerintah dan komunitas- komunitas disabilitas dapat dengan segera menyalurkan bantuan dan kedepanya dapat mengakses lebih banyak tempat yang sulit di jangkau dirubah dengan kemudahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penerapan Metode PECS untuk Pengembangan Spiritual Anak Autis

Komunikasi sangatlah luas jangkauanya dan begitu banyak jenis komunikasi untuk kebutuhan makhluk hidup untuk bersosialisasi dan mendapatkan informasi yang mana masuk dalam kebutuhan sosial untuk bertahan hidup. Karna jika komunikasi tidak ada maka umat manusia akan terhambat melakukan proses sosialisai satu dengan yang lainnya

Mausia adalah makhluk yang unik, karena manusia sangat beragam dan memiliki perbedaan yang begitu beragam sepertihalnya manusia normal dan ada manusia dengan keterbatasan khusus seperti Disablitas yang mana mereka yang memiliki kekurangan dari segi kesehata ataupun fisik, ataupun tingkah laku, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan elemen spiritualitas yang ada dalam diri manusia sebagai tombak

kehidupan sangat penting untuk terus di pertahankan, di kembangkan, dan diyakinkan pada masing masing dalam jiwa manusia, agar tidak salah dalam melakukan keberlangsungan hidup bersosial, berakidah, dan bermoral. Karena manusia hidup di dunia sudah di beri dengan jiwa beserta rohaniah yang ada pada diri mereka untuk dapat berfikir dan berkembang mengikuti alur kehidupan dunia.

Kemudian autis adalah salah satu mengenai seseorang yang didapatkan sejak lahir atau masa balita yang membuat dirinya tidak dapat dan atau sulit untuk berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Padahal berkomunikasi dengan orang lain, memahami perilaku mereka, menghadapi berbeda-beda situasi dan orang-orang merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia.

Dari hasil penelitian di atas jika di kaitkan dengan teori komunikasi metode PECS untuk membina spiritualitas anak autis merupakan komunikasi yang kompleks, mengapa begitu, karena komunikasi ini sangat baik di terapkan untuk anak autis untuk membantu pengetahuannya ataupun komunikasinya, namun ada beberapa anak dengan gangguan autis tersendiri masih perlu banyak kesabaran bagi guru untuk menggunakan komunikasi PECS ini. Dimana komunikasi PECS ini metode pengaplikasiannya dengan menggunakan media visual bergambar yang mana kurang praktis untuk di bawa anak kemana mana apalagi anak dengan autis juga terkadang tidak dapat di kendalikan dan cenderung melakukan segala hal semaunya dan memiliki dunianya sendiri. Hal ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

Di SLB Negeri Jenangan anak dengan autis memiliki perbedaan karakter satu sama lain. Dari kelas 1 SD hingga kelas 7 SMP anak dengan autis di SLB Jenangan masing-masing karakteristiknya sangat berbeda, anak autis yang ada di bangku SD mereka cenderung aktif dan ada satu yang pasif, sehingga guru memerlukan kesabaran yang tinggi untuk membina para murid dan dalam satu kelas tidak hanya ada anak autis saja namun ada beberapa anak dengan difabel dan disabilitas lainnya yang berada dalam satu kelas tersebut. Maka penggunaan media PECS kurang di implementasikan oleh guru karena mengingat sekolah memiliki kurikulum sendiri dan perlu waktu yang banyak apabila kurikulum yang di sediakan harus di ubah menjadi media PECS. Dan minimalnya tenaga didik di sana membuat kegiatan pembelajaran dilakukan secara menyeluruh mengikuti kurikulum yang ada. Namun ada beberapa waktu tertentu anak dengan autis diajarkan dengan media PECS.

Penerapan Metode PECS di SLB Negeri Jenangan tidak dilakukan secara rutin. Pengimplementasian metode ini tidak bisa maksimal di terapkan di sekolah untuk anak, faktor dari hal ini ialah tenaga pendidikan yang terbatas. Setiap guru yang mengajar tidak dapat hanya berfokus pada satu murid saja, dan di dalam kelas juga ada penyandang disabilitas yang lain maka penerapan metode PECS ini tidak dapat berjalan optimal.

Pembinaan spiritual yang di lakukan di SLB Negeri Jenangan kepada anak autisme dapat diterapkannya tanpa ada kendala. Para guru dan staf pendidikan di SLB Negeri Jenangan melakukan kegiatan keagamaan secara serentak dengan melakukan doa sebelum memulai aktifitas pembelajaran, setiap hari Selasa hingga Kamis sekolah mengadakan sholat duha berjamaah, dimana semua siswa dengan beragam keterbatasan melakukan serangkaian proses keagamaan dari wudhu, memakai atribut ibadah hingga sholat berjamaah secara serentak, maka dengan ini secara langsung para siswa saling mencontoh dan menerapkan apa yang di intruksikan guru dengan antusias karena mereka berada di ruang terbuka bersama semua siswa lainnya yang menciptakan energi positif satu dengan yang lainnya, sedangkan para staf tenaga didik mendampingi para murid dan mengikuti jamaah duha bersama.

Hasil dari Penerapan komunikasi metode PECS

Dengan penjelasan dan data data yang di peroleh peneliti dari komunikasi dengan metode PECS ini peneliti melihat beberapa hasil yang dapat di telaah untuk rekomendasi dan solusi dari penerapan metode ini.

Anak autisme SLB Negeri Jenangan menggunakan metode pembelajaran PECS di saat tertentu.

Dari penjabaran pengertian mengenai metode PECS dan juga hasil dari penelitian yang sudah di lakukan oleh penulis. Mengambil beberapa kesimpulan dari pengamatan observasi, dokumentasi dan wawancara yang di lakukan, mengambil pengertian dasarnya metode PECS yang di terapkan untuk pengembangan spiritual anak autisme di SLB Negeri Jenangan ini bisa di katakan cukup baik, karena guru lebih

mengajarkan kurikulum yang sudah di siapkan untuk masing masing tingkatan kelas. karnanya anak autis di SLB Nesgri Jenangan ini mereka tidak setiap hari menggunakan komunikasi PECS namun ada beberapa waktu tertentu yang akan di berikan kepada guru terhadap anak. Namun dengan adanya metode ini anak dengan autis dapat berkembang dan memahami perintah atau pembelajaran yang sedang di berikan kepada merka. Meskipun autis memiliki klasifikasi atau perbedaan dan jenisnya sendiri namun metode ini terbukti sangat efektif untuk di terapkan guna memberikan pembelajaran dan juga membantu komunikasi pada anak sehingga anak autis dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan menerapkan kegiatan spiritualitasnya dengan baik. Mengambil bebrapa kesimpulan dari pengamatan observasi, dokumentasi dan wawancara yang di lakukan.

Mengambil pengertian bawasanya metode PECS yang di terapkan untuk pengembangan spiritual anak autis di SLB Negeri Jenangan ini bisa di katakan sedang, para guru pengajar memberikan pembelajaran PECS pada saat waktu tertentu saja. Mengingat menskipun sekolah memiliki kurikulum sendiri namun mereka tetap memberikan pengajaran khusus untuk anak dengan autis menggunakan metode PECS, dan hal ini dapat di katakana adil untuk seluruh siswa yang ada di SLB Negeri 1 Jenangan ini. Dengan adanya metode PECS anak dengan autis dapat berkembang dan memahami perintah atau pembelajaran yang sedang di berikan kepada merka. Meskipun autis memiliki klasifikasi atau perbedaan karakter sendiri namun metode ini terbukti efektif untuk di terapkan guna memberikan pembelajaran dan juga membantu komunikasi pada anak sehingga anak autis dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan menerapkan kegiatan dengan lingkup sosialnya dengan baik terutama kegiatan spiritualitasnya.

Pembinaan metode PECS di SLB Negri Jenangan ini memiliki beberapa hambatan pada saat melakukan proses pembinaan.

Setiap aktifitas manusia pastilah memiliki hambatan sebagaimana mestinya. Begitu juga dengan pengajara atau proses pembinaan anak autis di SLB Negri Palestina ini. Dimana anak dengan autis berada di dalam satu kelas yang berisikan bebrapa anak dengan keterbatasan khusus lain, misalkan ada downsyndrome, cerebal palsy, dan penyandang bisu tuli. Maka dari itu pengajaran yang di lakukan tidak serta merta PECS saja khusus anak autis, hal ini di lakukan agar tidak adanya ketidak setaraan atau

ketidakadilan dalam pembelajaran sesama anak berkebutuhan khusus yang mana semua memiliki keistimewaannya masing-masing.

Hal yang dilakukan guru saat membina kegiatan keagamaan anak autisme.

Dengan memberikan perhatian yang lebih untuk menuntun anak untuk berdoa dan melakukan kegiatan shalat, karena anak autisme memiliki perkembangan otak sendiri dan memiliki imajinasi sendiri maka sangat susah ketika guru memberikan arahan untuk anak autisme untuk melakukan shalat, namun terkadang saat di kelas guru juga memberitahukan atau mengajarkan anak autisme untuk mengenal gerakan shalat, mengerti bacaan shalat dan melakukan wudhu dengan menggunakan gambar atau media PECS dan mempraktikkan untuk menjelaskan lebih detail agar anak mengerti dan fokus anak akan hal tersebut.

Menciptakan hubungan baik guru dengan wali murid.

Guru di SLB Negeri Jenangan sangat ramah dan dekat dengan orang tua murid, hal ini terjadi para guru ingin murid-murid berkebutuhan khusus tidak hanya mendapatkan pembelajaran dan pendidikan di sekolah saja, namun juga para orang tua murid juga ikut membina dan mengajarkan kedisiplinan pada anak saat berada di rumah.¹⁹

KESIMPULAN

Dari pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi menggunakan metode PECS (Picture Exchange Communication) dalam membina pembelajaran spiritual di SLB Jenangan ini adalah, staf tenaga didik atau guru yang membina anak dan mengarahkan anak autisme dalam kecerdasan spiritualnya, karenanya peran orang tua haruslah juga menjadi utama, dengan ikut mendorong anak untuk mempraktikkan kembali apa yang sudah diajarkan di sekolah, dan menjadi penyemangat bagi anak untuk senantiasa melakukan aktifitas di sekolah. Adapun beberapa cara bagaimana penerapan atau implementasi yang dapat dilakukan menggunakan metode PECS untuk membantu meningkatkan kualitas spiritual pada anak autisme adalah:

Dengan menggunakan metode PECS ini dapat membantu anak autisme mengerti bagaimana warna, benda, huruf, mengenal aktifitas dan juga bagaimana cara melakukan

¹⁹ Hasil observasi di SLB Negeri Jenangan



gerakan sholat, mengaji, dan sebagainya guna untuk meningkatkan komunikasi dan pemahaman anak terhadap pengetahuan sosial, spiritual, dan lainnya. Pola komunikasi ini menggunakan media non verbal dengan gambar dan media tempel untuk penyusunan gambar.

Adapun metode PECS di terapkan untuk mempermudah anak autis mengetahui pengetahuan spiritualitas mereka dengan mengaji atau menghafal surah pendek, belajar sholat, belajar wudhu, memahami konsep tuhan dan nabi dan sadar akan kespiritualitasan mereka.

REFERENSI

- Dr. Nurlailis Saadah, S.Kp. Ilmu Komunikasi dan Statistik. Ebook: media sains Indonesia, 2022. 9 <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-172209040645-97.pdf>
- Handojo, Y. Autisme Pada Anak. (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia. 2019). 10
- Pristi, Wikan, Efektivitas Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Fase I-iv Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul Yogyakarta, 2015. 71
- Richard West dan Lynn H. Turner. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, (Jakarta: Salemba Humanika. 2000). 9
- Drs. Daryanto. TEORI KOMUNIKASI, ebook: gunung samudra PT book mart Indonesia https://books.google.com/books/about/TEORI_KOMUNIKASI.html?hl=id&id=W0MyDwAAQBAJ. 2014.11
- Dr. Riinawati, M.PD. PENGANTAR TEORI MAJANEMEN KOMUNIKASI DAN ORGANISASI, Pustaka Baru. 2019. 13
- Bonaraja Purba dkk. Ilmu Komunikasi sebuah pengantar, (ebook : yayasan kita menulis). 2020
- W. Widjaja, Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat. (Jakarta: PT Bina Aksara 2011). 126
- Bondy, A. & Frost, L. A, An introduction to PECS: The Picture Exchange Communication System, Newark: Pyramid Educational Consultants. 2005. 86



Lewis, V, *Development and Disability* 2nd Edition, (UK: Blackwell Publishers Ltd, a Blackwell Publishing Company. 2003). 165

Rifatul Khoriyah, M.Pd, *Spiritual wellbeing in Islam*, Azka Pustaka. 2023. 5

Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, Universitas Brawijaya Press. 2014. 17

Fatimah, Fazil fadli, Herman wibowo, *Prespektif Pendidikan*, Penerbit NEM, 2022. 8

Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia. 2010). 38

Hafidz muftisany, *Autisme: mengenali ciri-ciri anak Autis sejak dini*, Elementa Media. 2023. 63

Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (ebook: perenada media. 2015). 41

Dr. Budiyanto, M.Pd.. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Perenada Media. 2017. 5

Dr. Budiyanto, M.Pd. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Perenada Media. 2017. 10

Hasil observasi di SLB Negeri Jenangan